

PEREMPUAN DALAM CITRA KETIDAKADILAN GENDER (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)

Muwafiqotul Isma* , Hatim Gazali**

*Pascasarjana Kajian Timur Tengah Univ. Gadjah Mada Yogyakarta

** Universitas Sampoerna, Jakarta.

Email: ** gazalihatim@gmail.com

Abstract: *In Islam, men and women are equal before God (das sollen). However, stereotype, discrimination and violence against woman often happen everywhere. The position of women according to the Serat Yusuf as a literature that was born from the social construction and the storage author who is gender bias placed women unequally. This research that used philology theory, reception theory and feminism theory examined the picture of unequal gender in Yusuf-Zulaikha in Serat Yusuf. Based on Philology theory, it was found that Serat Yusuf who was written by Nalapatra is a sung text. It was written in 1935 that consist of 29 chapters (pupuh). While based on the reception theory, the study revealed that the reading of Nalapatra as the writer of the Serat Yusuf on Yusuf-Zulaikha story that consists in the holy Quran experienced the expansion and additional part, plot, character. In the analysis of the feminist theory, the study discovered forms of unequal position of women such as women are perceived as a passive, emotional, unable to control their desire, men servants and their faith are lower than men.*

Keywords: image, inequality, stereotype, discrimination, Yusuf-Zulaikha.

Abstrak: *Di dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah SWT (das sollen). Namun, stereotip, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di mana-mana. Posisi perempuan menurut Serat Yusuf sebagai sastra yang lahir dari konstruksi sosial yang bias gender menempatkan perempuan secara tidak setara. Penelitian ini yang menggunakan teori filologi, teori resepsi dan teori feminisme. Berdasarkan teori filologi, ditemukan bahwa Serat Yusuf yang ditulis oleh Nalapatra adalah syair yang ditulis pada tahun 1935, terdiri dari 29 bab (pupuh). Sementara berdasarkan teori resepsi menunjukkan bahwa, pembacaan Nalapatra terhadap Serat Yusuf, kisah Yusuf-Zulaikha mengalami ekspansi dan tambahan pada bagian, plot, karakter yang berbeda dari Al-Quran. Analisis teori feminis, menemukan posisi yang tidak sama dari perempuan seperti perempuan dianggap pasif, emosional, tidak mampu mengendalikan keinginan mereka, makhluk hamba dan iman mereka lebih rendah daripada laki-laki.*

Kata kunci: citra, ketidakadilan, stereotip, diskriminasi, Yusuf-Zulaikha.

1. Pendahuluan

Sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan, laki-laki dan perempuan sama-sama berkedudukan sebagai subyek dan objek pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Perbedaan dari keduanya adalah, kondisi fisiknya,

yaitu alat reproduksinya, laki-laki memiliki penis sedang perempuan memiliki vagina. Kenyataannya perbedaan reproduksi antara laki-laki dan perempuan seringkali dibakukan sehingga perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai manusia lemah, cengeng, tidak dapat mengambil keputusan penting, perempuan bekerja di

rumah dan membantu suami mencari nafkah tambahan dan laki-laki adalah manusia sempurna, kuat dan laki-laki mencari nafkah utama (Megawangi, 1999: 95-96, Umar, 2001: 39, Marsot, 2000: 51)

Perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada perbedaan peran dan fungsi sosial atau disebut dengan istilah gender inilah, yang menjadi sorotan banyak intelektual. Anggapan dan pencitraan terhadap perempuan seperti di atas tentu merupakan bentuk ketidakadilan. Karena disadari ataupun tidak hal ini menimbulkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, akibatnya perlakuan ini seringkali menguntungkan pihak yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.

Menurut Fakih (1999:12) perbedaan gender telah melahirkan berbagai tindakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut termanifestasi atas lima hal: 1) proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan karena kebijakan pemerintah, keyakinan agama, keyakinan tradisi, maupun kebiasaan, 2) munculnya subordinasi karena anggapan mengenai perempuan yang irrasional mengakibatkan perempuan tidak bisa tampil memimpin. 3), stereotip, yakni pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang didasarkan pada anggapan yang salah. 4), kekerasan

(*violence*) atau serangan terhadap fisik maupun psikologis terhadap seseorang. 5), beban kerja (*burden*) yang ditanggung oleh perempuan lebih banyak dan lebih lama.

Stereotip terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam ruang kehidupan sosial, tetapi juga ada dalam tradisi teks, termasuk teks keagamaan. Selain teks keagamaan, dalam teks karya sastra, ketidakadilan gender juga sering ditemukan. Hal ini karena karya sastra pada dasarnya merupakan fenomena kehidupan, struktur dan kebudayaan suatu masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi merupakan cerminan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Karya sastra lahir dari konteks sejarah dan sosial suatu bangsa, sehingga karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya yang melatarinya (Teeuw, 1983:11).

Serat Yusuf sebagai produk budaya pada masanya merupakan bentuk gubahan dari surat Yusuf dalam al-Qur'an, yang telah dialihbahasakan ke aksara Jawa dan Pegon (menggunakan huruf Arab tetapi dalam bahasa daerah). Gubahannya berbentuk tembang macapat dengan menyisipkan beberapa cerita yang sebenarnya tidak terdapat dalam cerita aslinya. Masyarakat Jawa sebagai bagian dari *Serat Yusuf*, memosisikan perempuan dalam posisi nomor dua. Stereotip yang negatif terhadap perempuan semakin

membuat perempuan terkungkung dalam masalah-masalah domestik. Stereotip ini kemudian menjadikan perempuan mengalami subordinasi dan kekerasan dari patrernya yakni laki-laki.

Menurut Titik Pujiastuti (1984), *Serat Yusuf* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia digunakan dalam tata cara kehidupan sehari-hari sebagai sebuah tradisi yang berhubungan dengan masalah pranata, yakni pada upacara-upacara yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup manusia dan masalah lain yang dianggap cukup penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya untuk tujuan ekonomis, memikat lawan jenis, acara tujuh bulanan kehamilan dan lain-lain.

Serat Yusuf yang ditulis oleh Nalaputra (1935), sebagai produk budaya Jawa abad 19 yang erat dengan budaya patriarki menggambarkan sosok perempuan sebagai makhluk yang irrasional, suka menggunjing, tidak setia, dan lain-lain. Misalnya, perempuan digambarkan suka menggoda terdapat dalam pupuh ketiga belas nomor 27-28 berbunyi “*Ri sampoeni mangkana poetry Djalika, tan kena nahen brangti, Kalindi kasmaran, soemapoet ing wredja, atangkep lawing sang poetry, Sarwja ngoendjimat, anggajoe asta anglis* (Sesudah demikian jalika tak kuasa menahan cinta, menahan asmara terasa pening, lalu menutup pintu,

sambil mengerling/melirik), dan *Markija goesti pakanira njawa, tambnen oeneng mami, deni laraningwang, tan ijan na sira toewan, joesoep lingi djoro naleki, moega hjang soekma, angraksa-a ing kami* (Kemarilah sayang dikau, obati rasa rindu hamba, sebab hamba menanggung sakit, tiada lain karena dikau, Yusup. Dalam hati berkata, semoga Tuhan melindungi hamba)

Dari penggalan *Serat Yusuf* di atas dapat digambarkan bahwa Zulaikha adalah istri seorang raja yang berusaha untuk menggoda Yusuf seringkali dijadikan justifikasi bahwa perempuan secara umum adalah suka meng-goda dan tidak setia, sebagaimana yang dicitrakan oleh Zulaikha dalam *Serat Yusuf* ini. Budaya patriarki ini tidak hanya berlaku pada masa Serat ini ada, tetapi juga berlaku hingga sekarang, baik di Timur ataupun di Barat (Retnowulandari, 2010).

Beranjak dari pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa, secara *das sollen*—adanya kesejajaran dan keadilan gender dalam masyarakat, dalam al-Qur’an (QS, 3:195; 16:97; 4:124; 9:71-72; dan 4:32), laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan secara *das sein* bahwa perempuan dalam *Serat Yusuf* digambarkan dengan stereotip negatif akibat budaya patriarki, yang mengakibatkan kaum perempuan menempati posisi subordinat di bawah laki-laki, maka secara lebih akan dikaji

secara lebih mendalam mengenai *Serat Yusuf* ini.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis, antara lain: teori filologi, teori sastra feminis, dan teori resepsi. Teori filologi digunakan sebagai pisau analisis untuk melacak pernaskahan dari *Serat Yusuf*. Inti penelitian filologi adalah menyajikan teks agar dapat terbaca oleh pembaca masa kini. Cara agar teks masa lampau dapat dipahami oleh pembaca masa kini, menurut Robson (1994: 12) adalah dengan dua cara, yakni: menyajikan dan menafsirkannya. Maka telaah filologis yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: mendeskripsikan *Serat Yusuf* yang tersebar di beberapa tempat dengan melalui katalog, mendeskripsikan *Serat Yusuf* karangan Nalaputra sebagai obyek material penelitian ini, menggambarkan isi dan terakhir menerjemah.

Teori feminis digunakan untuk menganalisis perempuan dalam ketidakadilan gender. Kritik sastra feminis adalah salah satu teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam perspektif feminis, yakni pandangan yang melihat manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam posisi seimbang, bukan dalam posisi berlawanan.

Paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan

wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1984: 7). Operasional kritik ini adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan secara teliti (Ruthven, 1990: 32). Aplikasi kritik sastra feminis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni: pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan dalam karya sastra. Kedua, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dengan demikian analisis ini lebih tertuju kepada gagasan atau pemikiran yang terefleksikan dalam ucapan maupun tindakannya.

Teori resepsi digunakan untuk mengetahui pembacaan penulis *Serat Yusuf* (Nalaputra) mengenai perempuan dalam ketidakadilan gender. Teori resepsi merupakan ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2007: 218). Resepsi sastra merupakan pendekatan penelitian sastra yang pusat studinya berkaitan dengan pengaruh teks sastra karena pembacaan terhadap karya sastra tersebut (Segers, 2000: 26-27).

Menurut Chamamah (1992), dilihat dari fisik teks karya sastra, penelitian resepsi dapat dilakukan melalui penelitian

intertekstual, proses penyalinan, penyaduran dan penerjemahan. Obyek studi sastra dalam estetika resepsi adalah penerimaan serta sambutan pembaca atau masyarakat pembaca terhadap karya sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Selanjutnya, data yang ada dijabarkan secara deskriptif untuk mengetahui berbagai citra ketidakadilan gender yang digambarkan dalam *Serat Yusuf* dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan dibantu dengan filologi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah *Serat Yusuf*, dan data sekunder adalah kajian pustaka, buku-buku pendukung, dan sumber-sumber lain yang terkait.

Sebagai penegasan, *Serat Yusuf* yang tersebar di berbagai tempat berjumlah 111 naskah. Keseluruhan naskah tersebut tersimpan di antaranya (1) di Yogyakarta, yakni Perpustakaan Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Pakualaman. (2) Di Surakarta, yakni Perpustakaan Kraton Surakarta, Perpustakaan Mangkunagara dan Perpustakaan Radyapustaka. (3) di Jakarta, yakni Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia. Beberapa variasi *Serat Yusuf* yang berada di berbagai tempat tersebut, penulis memilih *Serat Yusuf* yang ditulis oleh Nalaputra, yakni naskah nomor PBB 38 yang berada di Museum Sono Budoyo Yogyakarta, dengan argumentasi, bahwa: keadaan naskah ini masih sangat baik dan pembahasan mengenai kisah Yusuf-Zulaikha cukup panjang, serta paling mudah diakses oleh peneliti.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Sinopsis Kisah Yusuf-Zulaikha

Kisah Yusuf yang unik (merupakan kisah terbaik (*ahsan al-Qashash*) dan populer (memiliki banyak varian dalam berbagai bahasa di antaranya Arab, Jawa, Melayu, dan Belanda) ini menjadi penting dalam Kajian Timur Tengah. Sebab, selain kisah Yusuf merupakan kisah dalam al-Qur'an yang turun di wilayah Arab, kisah Yusuf dalam *Serat Yusuf* sendiri merupakan karya sastra yang ditulis pada masa Islamisasi gencar di Indonesia, di sini dapat diketahui bagaimana pengaruh Islam yang berasal dari Timur Tengah sangat kuat hingga masuk sendi-sendi masyarakat khususnya karya sastra.

Cantik jelita, tubuhnya terawat, ramping, lirikan mata yang bagus, berambut panjang dan lebat, betisnya laksana emas yang digosok, tangan dan bahunya indah, begitulah *Serat Yusuf*

(Nalaputra, 1935) menggambarkan Zulaikha. Kecantikannya sempurna, tidak ada duanya di seluruh dunia laksana bidadari. Sedemikian cantiknya, wajah Zulaikha digambarkan seperti bulan purnama. Gerak tubuhnya lemah gemulai. Siapapun yang memandangnya akan terpesona.

Diceritakan, suatu malam Zulaikha bermimpi bertemu pangeran yang tampan. Ketampanannya tidak ada yang menyamai, kulit wajahnya kuning, rambut hitam lebat, giginya seperti mutiara, matanya bersinar terang dan senyumnya menawan hati. Sang pangeran itulah yang pada cerita selanjutnya dikenal bernama Yusuf. Setelah terbangun dari tidur, Zulaikha langsung jatuh cinta bahkan tergila-gila mengenang yang telah dimimpikannya. Hari demi hari Zulaikha tersiksa karena rasa cintanya terhadap pangeran yang hadir dalam impiannya tersebut. Menangkap kegelisahan dan ketersiksaan Zulaikha, orang tuanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada putrinya. Zulaikha pun menceritakan perihal mimpi dan perasaan jatuh cinta kepada sang pangeran tersebut. Orang tua Zulaikha tidak ingin membiarkan putrinya berada dalam kesedihan dalam waktu lama. Mereka menanyakan perihal tempat tinggal sang pangeran yang dimimpikannya tersebut. Zulaikha tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Di tahun berikutnya, Zulaikha kembali bermimpi sang pangeran. Dalam mimpinya, terjadi dialog antara Zulaikha dan sang pangeran. Zulaikha menanyakan siapa sebenarnya dia. Sang pangeran menjawab “saya tidak akan beristri selain kamu dik, sebaliknya kamu tidak akan bersuami selain diriku”. Setelah terbangun, Zulaikha langsung menangis tersedu-sedu. Sebab rindu terhadap sang pangeran yang belum diketahui nama dan alamatnya ini. Perasaan cinta Zulaikha semakin mendalam. Orang tua Zulaikha semakin bersedih melihat kegelisahan putrinya tersebut. Di tahun ketiga Zulaikha bermimpi lagi dengan pemuda tampan itu, dalam mimpinya Zulaikha berkata “duh dikau yang menjadi jantung hatiku, selalu membangkitkan rasa rinduku, katakanlah padaku di mana tempat tinggalmu” pangeran itu pun menjawab “tempat tinggalku di Mesir, sekarang menjadi raja.”

Sebagai gadis yang cantik jelita, tidak sedikit orang menemui orang tua Zulaikha untuk melamarnya. Suatu pagi utusan dari Malkiya, Ngabawa, Tanhal dan Dimyat datang untuk melamar sang putri, namun tidak satupun dari mereka diterima. Sebaliknya, Zulaikha justru menanyakan apakah ada orang yang melamarnya berasal dari Mesir? Ayah dan ibunya pun menjawab kalau tidak ada utusan dari Mesir yang melamarnya.

Tidak ada sang pangeran yang datang melamar, Zulaikha semakin bersedih bahkan ia digambarkan seperti orang gila. Orang tua Zulaikha akhirnya pergi ke Mesir untuk menemui raja Mesir agar ia mau memperistri Zulaikha. Ini artinya bahwa keinginan Zulaikha dipenuhi oleh orang tuanya, bahkan dengan melamar raja Mesir. Untuk memenuhi perasaan cintanya tersebut, orang tua Zulaikha “melanggar” sistem perkawinan yang bersifat patrilineal di mana laki-laki yang harus lebih aktif daripada perempuan.

Sang raja Mesir bersedia untuk menikahi Zulaikha. Akhirnya, kedua orang tuanya mengajak Zulaikha beserta rombongan ke Mesir untuk bertemu dan melamar sang raja Mesir, seorang yang dimimpikan Zulaikha. Namun, sesampai disana Zulaikha jatuh pingsan melihat paras muka raja Mesir. Cukup lama Zulaikha tergulai tidak siuman, hingga pagi harinya dia baru siuman. Zulaikha berucap dengan lirih “kena cobaan diriku, sebab yang akan menjadi suamiku bukanlah orang yang kuimpikan”. Sang putri terdiam, kemudian mendengar suara “Zulaikha jangan was-was, sabarkan hatimu, mendekatlah padaku”.

Pernikahan antara raja Mesir dengan Zulaikha pun dilaksanakan. Malam harinya Zulaikha tidak tidur bersama sang raja. Namun, atas kuasa Tuhan, Zulaikha diganti dengan seorang emban-jin yang

menyerupai dirinya untuk menemani dan bersetubuh dengan sang raja. Zulaikha dilindungi oleh Tuhan, sehingga tetap perawan, sebab Zulaikha diciptakan hanya untuk Yusuf.

Setelah beberapa lama menikah, datanglah seseorang yang bernama Malik menjual anak kepada sang raja. Prajurit berkata “anak ini mempunyai 10 macam sifat, pertama bagus wajahnya, kedua jarang tidur, ketiga tutur katanya santun, keempat rendah hati, kelima sopan, keenam taat beribadah, dan yang percaya kepadanya dipuji oleh Tuhan dan ditakdirkan menjadi raja di Mesir”. Lalu raja melihat anak tersebut dan merasa suka terhadap anak laki-laki tersebut. Kemudian, raja menanyakan pada Malik “berapa kau jual anak ini?” “belilah anak ini seberat timbangan badannya”, Jawab Malik. Akibatnya, harta sang raja habis, semuanya habis untuk ditukar dengan Yusuf. Emas, mutiara dan semua yang ada dalam gudang penyimpanan habis tak tersisa untuk memenuhi berat timbangan badan Yusuf.

Setelah selesai transaksi, raja menyuruh pelayannya untuk memanggil sang istrinya, Zulaikha. Ia pun datang untuk memenuhi panggilan suaminya, sang raja. Pada saat Zulaikha tiba dan melihat Yusuf seketika tubuh Zulaikha bergetar, Zulaikha terkejut dan bibirnya mengucapkan “orang yang kuimpikan datang”.

Raja memegang tangan Yusuf, lalu membawanya ke hadapan Zulaikha, lalu raja mengatakan kepada Zulaikha “hormatlah padanya”. Mendengar ini Zulaikha pun menjawab “mengapa saya menghormat padanya?” Raja pun menjawab lagi “Yusuf adalah orang terhormat, beliau disayang Tuhan”.

Sehubungan dengan adanya Yusuf dalam istana raja, cinta Zulaikha semakin menjadi-jadi. Setiap harinya, Zulaikha selalu berhias, bahkan digambarkan mengenakan kain warna warni, 360 warna. Yang ada dalam pikiran dan hati Zulaikha hanya Yusuf seorang. Zulaikha digambarkan seperti orang gila; apa yang dilakukannya hanya untuk Yusuf, tak ada kata yang keluar dari mulutnya kecuali kata Yusuf.

Rasa cinta yang dimiliki Zulaikha kepada Yusuf membuat istri raja Mesir tersebut sampai tidak kuat menahan diri. Suatu ketika Zulaikha memanggil Yusuf untuk datang ke sebuah istana (rumah) yang dibangun oleh Zulaikha hanya untuk Yusuf dan Zulaikha. Yusuf pun memenuhi panggilan istri sang raja, sehingga di dalam rumah tersebut, hanya ada Yusuf dan Zulaikha. Setelah bertemu dengan Zulaikha, Yusuf tergoda melihat kecantikannya. Dalam hati Yusuf berujar “tetapi saya harap jangan terjadi zina”. “kemarilah dikau sayang, obati rasa rinduku, aku telah lama menanggung sakit,

tiada lain karena dikau Yusuf”, goda Zulaikha kepada Yusuf. Mendengar pernyataan Zulaikha tersebut, Yusuf hanya terdiam sembari berdoa dalam hati “semoga Tuhan melindungi hamba”

Namun Zulaikha tetap tidak putus asa. Segala bentuk ucapan untuk merayu Yusuf dikeluarkan oleh Zulaikha, sampai akhirnya Zulaikha mencoba mendekati Yusuf untuk melampiaskan hasratnya. Yusuf segera menghindar dan mencoba keluar dengan lari menuju pintu. Menghadapi hal ini, Zulaikha tidak tinggal diam, ditariklah tangan Yusuf sampai baju Yusuf sobek. Ketika peristiwa ini terjadi, tanpa disangka sang raja masuk dan melihat langsung peristiwa ini.

Dengan nada marah, sang raja menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Zulaikha menjawab bahwa Yusuf lah yang menggoda. Sang raja tentu kecewa terhadap peristiwa tersebut. “saya mengagumi engkau, atas perbuatanmu, apakah demikian pembalasannya, saya memujamu, saya persatukan dengan aku dan saya kagumi”, ujar sang raja. Setelah dilakukan penyelidikan Zulaikha terbukti yang mengajak Yusuf untuk berselingkuh. Meskipun demikian, Yusuf tetap dipenjara, sebab raja takut kalau Yusuf tetap dalam istana perasaan Zulaikha terhadap Yusuf tidak luntur.

Peristiwa ini terdengar hingga keluar istana, Zulaikha pun menjadi bahan

pembicaraan oleh para istri-istri menteri. Mengetahui hal ini Zulaikha mengumpulkan mereka dalam sebuah gedung untuk memberi “pelajaran” kepada mereka. Dalam pertemuan tersebut Zulaikha telah menyiapkan buah dan pisau yang nantinya akan disuguhkan kepada mereka pada saat Yusuf datang. Pada saat Yusuf keluar melintas para istri menteri, seketika mereka mengiris jari mereka masing-masing tanpa merasakan sakit sama sekali karena begitu terpesona melihat wajah tampan Yusuf yang hadir di tengah-tengah mereka.

Setelah keluar dari penjara, Yusuf diangkat sebagai pemegang dari perekonomian negara, kemudian diangkat sebagai raja Mesir. Suatu ketika Yusuf kembali bertemu dengan Zulaikha yang pada saat itu menjadi seorang janda tua, wajahnya digambarkan jelek, juga terlunta-lunta hidup dalam kemiskinan. Ketika itu Yusuf tidak mengenali sosok Zulaikha. Zulaikha memberitahu kalau dia adalah orang yang selalu menanti hadirnya Yusuf. Cinta Zulaikha tidak luntur oleh waktu dari dulu hingga sekarang. Mendengar hal ini Yusuf menjawab “saya tidak mengenal engkau”. Hancur hati Zulaikha mendengar ucapan Yusuf kepadanya. Yusuf kemudian ditegur oleh malaikat Jibril untuk menjadikan Zulaikha sebagai istri, sebab menurut malaikat Jibril, Zulaikha telah diciptakan untuk nabi Yusuf.

Di sisi lain malaikat Jibril menyulap Zulaikha menjadi muda dan cantik kembali, Zulaikha juga telah menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah. Wajahnya kembali laksana bulan purnama, kerling matanya menggiurkan, kulit wajahnya bagaikan emas digosok, rambutnya panjang dan hitam. Kemudian malaikat Jibril menikahkannya. Akan tetapi perasaan Zulaikha kini sudah berubah, dia tidak cinta lagi dengan Yusuf.

Peristiwa ketika Zulaikha mengejar Yusuf pun kini berbalik 180 derajat. Kini Yusuf yang tergila-gila kepada Zulaikha, dia tak pantang menyerah mengejar-ngejar Zulaikha hingga akhirnya keduanya saling jatuh hati, saling menyanjung dan saling menyayangi hidup dalam kebahagiaan.

3.2. Resepsi *Serat Yusuf* terhadap al-Qur'an (*Surat Yusuf*)

Naskah *Serat Yusuf* sebagai hasil produk imajinasi pengarangnya yang tampak bias gender, merupakan hasil bacaan terhadap surat Yusuf dalam al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk yang ditujukan kepada seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan, al-Qur'an memosisikan keduanya secara setara. Akan tetapi, karena *storage* penulis yang patriarkis kemudian menghasilkan karya sastra yang patriarkis juga.

Realisasi teks berupa resepsi (tanggapan) dan penafsiran yang berbeda-beda dari pembaca disebabkan karena mereka (pembaca) telah dibekali oleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda pula. Begitu juga dengan *Serat Yusuf* yang lahir dari resepsi terhadap Surat Yusuf yang ada dalam al-Qur'an. Untuk mengetahui resepsi *Serat Yusuf* terhadap Surat Yusuf, yakni bagaimana *Serat Yusuf* menerima, berbeda, dan mengembangkan kisah Yusuf yang ada dalam al-Qur'an menghantarkan pada hal-hal yang sama (persamaan) dan berbeda (perbedaan) antara *Serat Yusuf* dengan Surat Yusuf.

Perbedaan antara *Serat Yusuf* dengan Surat Yusuf, antara lain:

a. Alur cerita.

Alur cerita *Serat Yusuf* jauh lebih lengkap daripada Surat Yusuf. Perbedaan alur cerita *Serat Yusuf* dengan Surat Yusuf beberapa di antaranya: silsilah keluarga Yusuf, mimpi zulaikha, penyebutan beberapa tempat dan tokoh, Zulaikha membangun istana untuk Yusuf, Yusuf mengejar Zulaikha, pernikahan Yusuf dengan Zulaikha oleh malaikat Jibrail.

Sedang dalam al-Qur'an, yakni Surat Yusuf alurnya lebih sederhana. Bahkan, terdapat perluasan alur yang di dalam Surat Yusuf tidak disebutkan. Ini dapat dimengerti karena *Serat Yusuf*

merupakan bagian dari karya sastra yang berisi pengembangan imajinasi pengarang terhadap kisah Yusuf yang ada dalam al-Qur'an.

b. Mimpi Zulaikha.

Mimpi Zulaikha di sini adalah ketika Zulaikha bertemu dengan pemuda tampan bernama Yusuf. Setelah mimpi ini Zulaikha langsung jatuh hati kepada Yusuf, padahal Zulaikha tidak mengetahui secara langsung dan nyata bagaimana sosok Yusuf. Dalam *Serat Yusuf* pupuh keenam nomor 4-6 dan 11.

c. Zulaikha dilamar dan melamar raja Mesir.

Dalam *Serat Yusuf* diceritakan bahwa utusan dari berbagai daerah datang dari Malkiya, Ngabawa, Tanhal dan Dimyat untuk melamar Zulaikha. Namun, semua lamaran tersebut ditolak oleh Zulaikha karena ia telah mencintai seseorang yang belum diatemui dalam dunia nyata. *Serat Yusuf* menjelaskan hal ini pada pupuh kedelapan bait 18 dan 19. Karena Zulaikha hanya mau menikah dengan orang Mesir, ayahandanya meminang raja Mesir untuk putrinya tersebut, sebagaimana yang diceritakan pada pupuh kedelapan nomor 24 dan 25

d. Sepuluh Sifat Yusuf.

Serat Yusuf menjelaskan bahwa Nabi Yusuf merupakan pribadi yang mulia, yang memiliki 10 sifat mulia di antaranya; sangat tampan, jarang tidur, tutur katanya santun, rendah hati, sopan, taat beribadah, yang percaya kepadanya dipuji oleh Tuhan, dan ditakdirkan menjadi raja Mesir. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Serat Yusuf* pupuh kesebelas nomor 12-13

e. Harga Yusuf.

Dalam Surat Yusuf disebutkan bahwa Yusuf dijual dengan harga yang murah, sedangkan dalam *Serat Yusuf* disebutkan bahwa ia dijual dengan harga yang mahal sehingga harta raja habis untuk mengganti Yusuf sesuai berat badannya.

f. Bentuk tanda-tanda Tuhan kepada Yusuf.

Bentuk tanda-tanda Tuhan kepada Yusuf pada waktu Yusuf digoda oleh Zulaikha, dalam *Serat Yusuf* disebutkan bahwa Tuhan mengingatkan Yusuf untuk tidak terjerumus mengikuti nafsunya, muncul dalam berbagai versi di antaranya; berupa burung yang hinggap di atas punggung Yusuf sebagaimana yang disebutkan dalam pupuh ketigabelas bait ke 35-36, Yusuf menutup kedua mata Zulaikha,

sebagaimana dalam pupuh yang sama bait ke 37 dan 38, Mendengar suara, sebagaimana yang dijelaskan dalam pupuh ketiga belas bait 40, Atap tempat tidurnya terbuka kemudian Yusuf melihat wajah sangat tampan, sebagaimana yang terdapat dalam pupuh yang sama bait 41 dan 42, Malaikat mendatangi Yusuf, dijelaskan dalam *Serat Yusuf* dalam pupuh yang sama bait 43, Yusuf melihat Zulaikha menjadi sangat jelek dan berbau anyir, sebagaimana dijelaskan dalam *Serat Yusuf* pupuh yang sama (ketigabelas) bait 44, Yusuf melihat seekor naga, tanda ini disebutkan dalam pupuh ketiga belas bait ke 45.

g. Saksi perbuatan Yusuf.

Dalam al-Quran disebutkan bahwa ada saksi yang mengetahui Yusuf tidak melakukan apa yang telah dituduhkan Zulaikha kepadanya. Al-Quran menyebut hal ini dengan kata “*wa syahida syahidun min ahliha* (QS. Yusuf ayat 26). Secara gramatikal Arab, saksi berasal dari kubu perempuan. Kata *min Ahliha* bermakna “dari keluarga perempuan”. Sedang dalam *Serat Yusuf* disebutkan bahwa saksi atas kejadian itu adalah seorang anak kecil yang masih menyusu kepada ibunya, yang telah bertapa selama empat puluh hari. Sebagaimana disebutkan dalam

pupuh keempatbelas bait lima dan enam.

h. Keperawanan.

Surat Yusuf dalam al-Qur'an tidak menyebutkan mengenai dijaganya keperawanan Zulaikha dengan alasan bahwa Allah menakdirkan Zulakha hanya untuk Yusuf meskipun menikah dengan orang lain. Tidak seperti surat Yusuf, naskah *Serat Yusuf* menjelaskan Zulaikha dijaga keperawanannya melalui skenario bahwa Jibril mengganti Zulaikha pada malam pertamanya dengan raja Mesir dengan seorang emban, agar Zulaikha tetap perawan, sebab Zulaikha diciptakan hanya untuk Yusuf. Sebagaimana dijelaskan dalam pupuh kesembilan bait ke 21 dan 22.

i. Yusuf dan Zulaikha bertemu kembali.

Surat Yusuf tidak menjelaskan bagaimana hubungan Yusuf dengan Zulaikha setelah keluar dari penjara, kecuali hanya penjelasan bahwa Yusuf menjadi pejabat. Sedangkan dalam *Serat Yusuf* menjelaskan bahwa setelah keluar dari penjara Yusuf dan Zulaikha bertemu kembali (pupuh ketujuhbelas bait 77-78). Bahkan pada saat dipenjara Zulaikha meluangkan waktunya untuk menjenguk Yusuf. Sebagaimana dalam pupuh keenambelas bait ke 43.

j. Teguran Malaikat.

Dalam *Serat Yusuf* diceritakan bahwa ketika Zulaikha bertemu dengan Yusuf kembali, Zulaikha dalam keadaan yang sangat miskin dengan wajah yang sudah mulai mengeriput karena usia yang sudah tua, sehingga Yusuf tidak mengenali Zulaikha. Cerita seperti ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Teguran malaikat kepada Yusuf ini terdapat dalam pupuh kedelapan belas bait 6.

k. Zulaikha kembali muda.

Dalam *Serat Yusuf* diceritakan bahwa karena Zulaikha telah menjadi keriput dan tua sehingga Yusuf tidak mengenali Zulaikha, maka malaikat Jibril mengubah Zulaikha kembali muda dan cantik lagi seperti ketika bertemu pertama kali dengan Yusuf. Setelah itu malaikat Jibril menikahkan Zulaikha dengan nabi Yusuf. Surat Yusuf dalam al-Qur'an tidak menceritakan hal ini. Dalam *Serat Yusuf* pupuh kedelapan belas bait ke 8-9

Persamaan antara *Serat Yusuf* dengan Surat Yusuf, sebagai berikut:

a. Mimpi Yusuf.

Baik surat Yusuf maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan bahwa Yusuf bermimpi ada sebelas bintang, bulan dan matahari bersujud di

hadapannya. Dalam surat Yusuf ayat 4, Sedangkan dalam *Serat Yusuf* penjelasan tentang mimpi Yusuf dijelaskan pada pupuh pertama bait 30

- b. Yusuf dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya.

Baik surat Yusuf maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan kalau saudara-saudara Yusuf tidak menyukainya dan mencoba menyingkirkan Yusuf dengan memasukkannya ke dalam sumur. Dalam al-Quran disebutkan QS. Yusuf ayat 15, sedang dalam *Serat Yusuf* hal ini dijelaskan dalam pupuh pertama bait ke 104-105.

- c. Yusuf dijual.

Surat Yusuf maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan bahwa Yusuf dijual oleh pedagang kepada sang raja. Walaupun siapa yang menjual dan jumlah harga Yusuf berbeda antara surat Yusuf dengan *Serat Yusuf*. Baik *Serat Yusuf* dan surat Yusuf sama-sama menjelaskan bahwa Yusuf dijual. Dalam al-Qur'an dijelaskan pada ayat 20, sedangkan Dalam *Serat Yusuf*, penjelasan mengenai Yusuf dijual kepada raja disebutkan pupuh kesembilan bait 41.

- d. Yusuf dipenjara.

Baik al-Qur'an maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan bahwa Yusuf dipenjara. Namun, penyebab dipenjaranya adalah bukan karena Yusuf yang bersalah telah menggoda Zulaikha tetapi sebaliknya, Zulaikha lah yang bersalah dan sekaligus untuk menjauhkan gosip yang menyebar di masyarakat bahwa Zulaikha telah bermain serong dengan Yusuf. Sebagaimana dalam *Serat Yusuf* pupuh keenambelas bait 8, sedangkan dalam al-Qur'an Yusuf dipenjara dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 35

- e. Baju Yusuf robek di belakang.

Serat Yusuf dan Surat Yusuf sama-sama membicarakan tentang robeknya baju Yusuf dibelakang, akibat dari Yusuf mencoba untuk melarikan diri pada saat Zulaikha menggoda Yusuf. Dalam *Serat Yusuf* hal ini dijelaskan dalam pupuh keempat belas bait 10, sedangkan dalam al-Qur'an penjelasan tentang robeknya baju Yusuf di bagian belakang dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 25

- f. Yusuf diingatkan oleh Tuhan.

Peristiwa ketika Zulaikha menggoda Yusuf, baik di dalam *Serat Yusuf* maupun surat Yusuf sama-sama menjelaskan pada waktu itu Yusuf

diberikan peringatan. Andai saja Yusuf tidak mengindahkan peringatan Tuhan tersebut dia mungkin akan terjerumus dalam godaan Zulaikha yang amat dahsyat. Dalam *Serat Yusuf* hal ini dijelaskan dalam pupuh ketiga belas bait ke 34, sedangkan dalam surat Yusuf penjelasan ini disebutkan pada ayat 24

g. Zulaikha menggoda Yusuf.

Surat Yusuf ayat 23 menjelaskan bahwa Yusuf digoda oleh ibu angkatnya sendiri, yakni Zulaikha. Begitu pula dengan *Serat Yusuf* yang menjelaskan demikian bahwa Zulaikha sebagai ibu angkatnya yang telah lama memendam cinta kepada Yusuf tidak dapat menahan keinginannya sehingga Zulaikha menggoda Yusuf, sebagaimana dinyatakan dalam pupuh ketigabelas bait 27-28, sedangkan dalam surat Yusuf disebutkan dalam ayat 23

h. Perbuatan Zulaikha dibicarakan oleh masyarakat.

Peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan Zulaikha menjadi pembicaraan di antara masyarakat. Baik dalam surat Yusuf maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan mereka menggunjing perbuatan Zulaikha. Dalam surat Yusuf ayat 30, sedangkan dalam *Serat Yusuf*, penjelasan tentang

Zulaikha menjadi bahan perbincangan dijelaskan dalam pupuh kelimabelas bait kedua

i. Yusuf menjabat di Istana.

Dalam surat Yusuf maupun *Serat Yusuf* sama-sama menjelaskan bahwa setelah keluar dari penjara Yusuf mendapatkan jabatan di istana, sebagaimana disebutkan dalam Surat Yusuf ayat 55-56 dan *Serat Yusuf* pupuh ketujuhbelas bait 47-48 dan 51.

3.3. Citra Perempuan pada *Serat Yusuf* dalam Perspektif Feminis

Aplikasi kritik sastra feminis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni: pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan dalam karya sastra. Kedua, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dengan demikian analisis ini lebih tertuju pada gagasan atau pemikiran yang terefleksikan dalam ucapan maupun tindakannya.

3.3.1. Identifikasi dan Citra Perempuan

Citra tokoh dalam *Serat Yusuf* yang paling menonjol adalah Yusuf dan Zulaikha, karena keduanya merupakan tokoh kunci. Sementara, selain Yusuf dan Zulaikha, hanya muncul pada beberapa

bagian. Karena itulah, citra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah citra diri Zulaikha dan bagaimana relasinya dengan Yusuf serta tokoh-tokoh lainnya.

Pertama, sosok yang menawan. Zulaikha digambarkan sebagai gadis yang cantik jelita, jelmaan bidadari. Penjelasan mengenai sosok yang menawan ini dijelaskan dalam serat Yusuf pupuh keenam yakni pupuh Durma. Durma memiliki sifat keras, bengis dan kasar, sehingga tembang ini berfungsi untuk mengungkapkan wacana yang menggambarkan kemarahan, kejengkelan, pepe-rangan dan nasihat yang keras. Meng-gambarkan Zulaikha sebagai sosok yang menawan dengan gambaran sosok perempuan yang ideal pada masa itu, dari sifat yang dimiliki pupuh Durma yang cocok dalam menggambarkan Zulaikha di sini adalah sebagai alat untuk menggambarkan sebagai nasihat yang sangat keras kepada laki-laki untuk waspada terhadap perempuan.

Kedua, istri raja yang mencintai Yusuf. Pada suatu waktu, datang seseorang yang menjual anak kepada raja. Diceritakan bahwa anak ini memiliki 10 macam sifat. Dia adalah Yusuf. Melihat anak ini, Zulaikha terkejut dan mengatakan “orang yang kuimpikan datang”. Zulaikha langsung mencintai anak tersebut. Sedemikian cintanya, Zulaikha bertingkah seperti orang hilang ingatan, tidak

terkontrol, dan yang diucapkan hanya Yusuf. Oleh Zulaikha, Yusuf dibuatkan kamar yang sangat indah.

Ketiga, ketika Yusuf sudah menjadi raja Mesir, ia berkeliling negaranya dengan dikawal oleh banyak prajurit. Pada suatu waktu ketika berkeliling, Jibril meminta Yusuf untuk turun dari kudanya agar menjawab kata-kata dari seorang yang perempuan yang menghadang. Setelah turun, Yusuf kemudian berkata “siapa sesungguhnya dikau ini, menghentikan perjalananku”. Zulaikha menjawab “pura-pura tidak ingat paduka”. Yusuf meminta Zulaikha untuk membuka wajahnya, menghilangkan debu yang menempel. Namun, Yusuf menolak untuk menikahi Zulaikha. Akan tetapi, Jabrail turun dan meminta Yusuf untuk menikahinya. Kemudian, Zulaikha disentuh oleh Jabrail menggunakan bulu sayapnya, seketika Zulaikha berubah pulih kembali seperti semula, sangat cantik. Lalu, Jabrail menikahkan. Namun, diceritakan kalau Zulaikha sudah tidak mencintai Yusuf lagi. Perasaan cinta kepada Yusuf hilang berganti cinta kepada Tuhan. Karena tidak mendapatkan balasan cinta, Yusuf sangat sedih, siang malam ia mengenang Zulaikha.

3.3.2. Kedudukan Perempuan dan Gender

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat diketahui melalui posisi dan aktivitas yang dibebankan kepada masing-masing jenis kelamin. Keluarga merupakan arena komunikasi antara suami, istri, anak, ibu, dan ayah yang merefleksikan peran masing-masing. Dalam unit yang lebih kecil, perempuan dan laki-laki adalah dua pihak yang secara konsisten saling mempengaruhi dan berebut posisi sebagai pihak yang dominan. Masyarakat adalah arena interaksi yang lebih luas yang juga merepresentasikan hal yang sama.

Fakta yang ditemui dalam kisah Yusuf-Zulaikha yang terdapat dalam *Serat Yusuf* ini menggambarkan ketiga hal tersebut; individu jenis kelamin, keluarga dan unit masyarakat. Dalam ketiga arena ini, laki-laki cenderung menjadi subyek yang aktif, menjadi pemimpin. Kenyataan ini semakin menegaskan adanya budaya patriarki di mana laki-laki dominan atas perempuan. Karena itu, pada bagian ini, peneliti akan mengulas bagaimana relasi perempuan dengan pihak lain baik dalam lingkup keluarga maupun dalam ruang sosial yang lebih luas.

Pertama, Zulaikha dicitrakan sebagai sosok yang memikat namun pasif dan lemah. Dalam *Serat Yusuf*, Zulaikha digambarkan sebagai sosok perempuan

yang sangat cantik jelita, bahkan digambarkan tidak ada perempuan lain yang dapat menandingi kecantikan Zulaikha. Citra Zulaikha di sini lebih menonjol sebagai sosok perempuan yang memiliki keindahan tubuh, tapi tidak disebutkan bagaimana pengetahuan dan keterampilan Zulaikha. Menampilkan satu sisi sosok manusia (dalam hal perempuan) memberi kesan bahwa sisi yang ditonjolkan adalah hal yang lebih penting daripada sisi lainnya. Dalam hal ini, sisi fisik seperti kecantikan dianggap lebih penting daripada sisi non fisik seperti wawasan dan pengetahuan. Namun demikian, kendati Zulaikha memiliki paras yang sangat cantik, ia digambarkan sebagai sosok yang pasif dan lemah. Penggambaran sosok yang pasif dan lemah ini terjadi pada dua bagian: bagian pertama adalah ketika Zulaikha hanya menunggu para lelaki melamar dan penentuan diterima atau ditolaknya lamaran adalah orang tuanya, bagian kedua adalah Zulaikha tidak memberontak ketika tahu bahwa raja Mesir yang dilamar adalah bukan lelaki tampan yang ada dalam mimpinya.

Kedua, Zulaikha sebagai sosok emosional. Dalam kisah Yusuf ini juga disebutkan bahwa sebelum bertemu Yusuf secara langsung, Zulaikha sudah bermimpi lebih dari sekali dan jatuh cinta kepadanya. Digambarkan bahwa ketika Zulaikha tidur

dan bermimpi bertemu pangeran tampan, setelah terbangun ia tergilagila kepada lelaki dalam mimpi tersebut. Dari kisah di atas tergambar bahwa Zulaikha adalah sosok perempuan yang lebih mengedepankan emosionalnya ketimbang rasionalitasnya. Perasaan jatuh cinta sampai tergilagila karena mencintai sosok lelaki yang hadir dalam mimpinya memberikan kesan bahwa perempuan, dalam hal ini Zulaikha, adalah perempuan yang emosional, hanya mengandalkan dan percaya kepada mimpi yang kebenarannya tidak dapat dipercaya secara ilmiah.

Ketiga, Zulaikha sebagai orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu. Dalam *Serat Yusuf* diceritakan bahwa karena sedemikian cinta Zulaikha kepada Yusuf sampai akhirnya ia merayu dan mengajak Yusuf untuk melakukan zina. Setelah membangunkan istana untuk Yusuf, Zulaikha kemudian memanggil Yusuf untuk datang ke istana (rumah / kamar) tersebut dan di situlah ia merayu Yusuf. Cerita ini memberikan kesan bahwa perempuan, dalam hal ini adalah Zulaikha, tidak dapat mengendalikan birahi nafsunya. Rasa cinta yang dimiliki oleh Zulaikha menjadikan ia melakukan hal apapun untuk dapat menaklukkan Yusuf, termasuk merayu dan mengajak berzina. Sebagaimana pada poin satu dan dua, gambaran perempuan tidak bisa mengendalikan nafsu juga berada pada

pupuh Durma, lagi-lagi perempuan ditempatkan sebagai materi untuk mencontohkan sebuah nasihat yang sangat keras kepada masyarakat.

Keempat, keperawanan dan pelayan laki-laki. Dalam kisah Yusuf juga disebutkan bahwa walaupun Zulaikha menikah dengan raja tetapi ia dianggap masih perawan. *Serat Yusuf* menceritakan bahwa ketika si raja hendak melakukan hubungan seks datanglah seorang jin yang menyerupai Zulaikha sehingga si raja melakukan hubungan seks dengan jin tersebut. *Serat Yusuf* kemudian melanjutkan bahwa keperawanan Zulaikha memang sengaja dijaga karena keperawanannya hanya untuk Yusuf, yang pada akhirnya dikisahkannya Yusuf menikah dengan Zulaikha. Dengan mengisahkan Zulaikha sebagai perempuan perawan berarti dalam kisah ini isu keperawanan menjadi cukup penting. Sedemikian pentingnya keperawanan hingga walaupun Zulaikha sudah bersuami tetap dikisahkan sebagai perempuan perawan.

Kelima, Zulaikha memiliki iman yang lebih rendah. *Serat Yusuf* juga menceritakan bahwa Zulaikha memiliki tingkat keimanan yang lebih rendah. Ini dapat dibuktikan dengan ungkapan *Serat Yusuf* bahwa Yusuf lebih banyak “memuji” ketimbang Zulaikha. Kata “memuji” di sini dapat dipahami bahwa Yusuf lebih sering ingat akan Tuhannya, yakni memuji

Tuhan, ketimbang Zulaikha. Dengan menyebutkan bahwa Yusuf lebih banyak memuji ketimbang Zulaikha memberi kesan bahwa keimanan perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Memang, dalam konteks ini dalam keyakinan Islam, keimanan seorang nabi—dalam hal ini nabi Yusuf—lebih kuat ketimbang masyarakat awam. Akan tetapi, ketika penggambaran keimanan Yusuf sebagai laki-laki disandingkan dengan Zulaikha sebagai perempuan tentu memberi kesan diskriminatif terhadap perempuan. Ini berbeda halnya jika keimanan Yusuf dibandingkan dengan laki-laki seperti raja Mesir, misalnya, tidak akan menimbulkan kesan bias gender.

3.3.3. Menuju Keadilan Gender.

Upaya untuk menghadirkan pemaknaan yang ramah terhadap perempuan penting dilakukan melalui menjelaskan pola pikir (*storage*) pengarang serta konteks saat Serat Yusuf dilahirkan. Selain itu, mengingat Serat Yusuf merupakan imajinasi pengarang dalam membaca Surat Yusuf maka perlu diberikan catatan mengenai konstruksi al-Qur'an terhadap perempuan.

Hal pertama yang perlu disadari tentang Serat Yusuf adalah pengarang dan waktu lahirnya karya sastra tersebut. Bahwa Serat Yusuf yang peneliti teliti ini merupakan salinan dari DR. Th. Pegeaud

yang disalin oleh Nalaputra dari Sampang Madura pada tahun 1935. Tentu saja, Nalaputra merupakan pengarang laki-laki sehingga bias gender dalam kepengarangan laki-laki tidak dapat dihindarkan. Menurut Djajanegara (2000: 17-18), citra perempuan sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang laki-laki, biasanya ditentukan oleh pendekatan tradisional yang ada dalam budaya patriarki, yang tidak cocok dengan keadaan yang dialami oleh perempuan karena penilaian yang diberikan terhadap perempuan seringkali dianggap tidak adil dan tidak teliti.

Menurut Kolodny sebagaimana yang dikutip oleh Djajanegara (2000: 19), dunia sastra yang pada umumnya didominasi oleh hasil tulisan laki-laki seringkali menggambar stereotip perempuan. Karya sastra seperti ini memiliki keseragaman menggambar objek, yaitu mendefinisikan perempuan sebagai pihak yang bertindak atau bahkan melanggar kepentingan laki-laki. Umumnya, karya sastra mendefinisikan perempuan yang baik adalah perempuan yang selalu melayani kepentingan laki-laki, seperti istri yang sabar, memberi perhatian penuh kepada anak-anak. Sedangkan perempuan yang tidak melayani kepentingan laki-laki dengan benar dianggap sebagai perempuan menyimpang, sehingga dicitrakan negatif (Qomariyah, T.th)

Selain itu, hal lain yang perlu dicatat bahwa Serat Yusuf ini lahir disaat wacana kesetaraan gender masih belum menjadi *mainstream*. Walaupun gelombang feminisme telah bergema di dunia internasional dan Kartini telah lahir, tetapi kesadaran akan kesetaraan gender masih belum menjadi *mainstream*. Pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20, telah lahir beberapa tokoh perempuan seperti Rohana Kuddus, Rahmah el-Yunusiyah, Dewi Sartika, yang saat itu lebih banyak menyoroti soal praktik poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang diselenggarakan secara sewenang-wenang. Dewi Sartika tahun 1904 mendirikan Sekolah Istri, kemudian berganti nama menjadi “Sekolah Keutamaan Isteri”. Sampai pada tahun 1912, Sartika telah mendirikan 9 sekolah.

Pada periode 1915-1925, telah lahir sejumlah organisasi perempuan seperti Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun-PIKAT (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah (Yogyakarta, 1917), Wanita Soesilo (Pemalang, 1918), Wanito Hadi (Jepara, 1919), Poteri Boedi Sedjati (Surabaya, 1919), Wanita Oetomo dan Wanita Moeljo (Yogyakarta, 1920), Serikat Kaoem Iboe Soematra (Bukit Tinggi, 1920), Wanito Katolik (Yogyakarta, 1924). Pada 22 Desember 1928, diadakan Kongres Perempuan

Indonesia I di Yogyakarta. Kongres ini melahirkan federasi organisasi perempuan dengan nama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) pada tahun 1929, yang kemudian berganti nama menjadi Perkumpulan Istri Indonesia (PPII). Isu yang menjadi concern organisasi ini adalah soal kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan, pendidikan dan perlindungan anak-anak, pendidikan kaum perempuan, perempuan dalam perkawinan (Wulan, 2008).

Pada tahun 1935 dibentuk Badan Penyelidikan Perburuan Kaum Perempuan, yang salah satu bentuk gerakannya adalah membentuk Badan Pemberantasan Buta Huruf, dan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan anak-anak. Selain itu, pada tahun 1932, digelarlah Kongres Perempuan II yang mengangkat isu nasionalisme, perdagangan perempuan, hak perempuan, serta tingginya angka kematian bayi.

Catatan sejarah gerakan perempuan di atas sebelum dan menjelang Serat Yusuf ini disalin oleh Nalaputra memberikan gambaran bahwa upaya untuk membangun kesetaraan gender masih diperjuangkan. Bahkan, ketika Megawati hendak menjadi presiden setelah B.J. Habibie—terlepas dari tendensi politik--, banyak tokoh dan politisi yang menolaknya. Apalagi pada era pra kemerdekaan Indonesia, stereotip terhadap perempuan jelas terasa masih

sangat kental dalam budaya Indonesia. Bahkan, sisa-sisa pandangan inferior terhadap perempuan masih sering dijumpai saat ini. Karena itulah, tidak heran jika karya-karya sastra klasik masih diwarnai oleh pandangan inferior terhadap perempuan.

Hal lain yang perlu diberi catatan adalah bahwa *Serat Yusuf* merupakan hasil kreasi, imajinasi pengarang yang didapat dari cerita al-Qur'an dalam Surat Yusuf. Cerita Yusuf ini merupakan cerita paling baik (*ahsan al-qasasi*) yang dimiliki oleh al-Qur'an. Sebagai karya sastra yang bersumber atau terinspirasi dari al-Qur'an, *Serat Yusuf* tentu bukanlah tafsir al-Qur'an. Sebagai karya sastra tentu imajinasi dan kreasi pengarang merupakan hal yang dominan. Karena itulah, terdapat hal-hal yang berbeda antara kisah yang ada dalam *Serat Yusuf* dengan yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kritik di atas tentunya tidak di alamatkan kepada al-Qur'an melainkan kepada *Serat Yusuf* sebagai karya sastra. Perihal bagaimana ketidakadilan gender dalam al-Qur'an adalah urusan para mufassir. Sebagai karya sastra, *Serat Yusuf* bukanlah area terlarang untuk dikritik.

4. Simpulan

Pada dasarnya al-Qur'an menempatkan perempuan dan laki-laki sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan keduanya bukanlah dari jenis kelaminnya

akan tetapi ketakwaannya (QS, 3:195; 16:97; 4:124; 9:71-72; &4:32). Akan tetapi, karena *Serat Yusuf* merupakan sastra yang diproduksi oleh laki-laki yang memiliki *storiage* patriarki, maka *Serat Yusuf* menampilkan gambaran perempuan yang ter subordinasi. Paham patriarki dari zaman dahulu hingga sekarang masih kental pada masyarakat Jawa, hal ini juga digambarkan dalam karya sastra Jawa klasik hingga modern.

Melalui identifikasi tokoh perempuan dalam *Serat Yusuf*, dalam hal ini Zulaikha, ditemukan bahwa Zulaikha dicitrakan sebagai 1) perempuan yang menawan, cantik jelita dan lemah lembut, 2) Istri Raja yang mencintai Yusuf, 3) Cinta Zulaikha yang tertolak. Ketiga citra tersebut menggambarkan bahwa walaupun Zulaikha adalah perempuan yang sangat cantik jelita, namun ia adalah istri raja Mesir yang sangat mencintai pemuda lain, Yusuf, namun cinta Zulaikha ditolak oleh Yusuf dengan dibuktikan oleh penolakan Yusuf ketika diajak berzina oleh Zulaikha.

Sementara itu, kedudukan perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, ditemukan bahwa Zulaikha dicitrakan sebagai 1) sosok yang memikat namun pasif dan lemah, 2) sosok emosional, 3) sosok yang tidak dapat mengendalikan birahinya, 4) Perawan dan pelayan laki-laki, dan 5) Iman yang rendah dibanding

laki-laki. Kelima citra Zulaikha tersebut mengokohkan ketidakadilan gender.

Referensi

- Ariesha, Ritmha Candra, dkk. 2006. "Kekerasan Perempuan Dalam Sastra (Analisis Deskriptif Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer)", *Laporan* dalam kegiatan PKMI, Fakultas Humaniora Universitas Muhammadiyah Malang
- Astuti, Tri Marhaeni Puji. 2008. "Citra Perempuan Dalam Politik. *Jurnal Yin Yang/ Vol.3/ No.1/ Jan-Jun 2008* STAIN Purwokerto
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barthes, Roland. 1981. "Theory Of the Text". Dalam Robert Young, ed. *Untying the Text: A Post Structuralis Reader*. Bostom: Rouledge & Kegan Paul.
- Becher, Jeanne. 2004. *Perempuan, Agama dan Seksualitas*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Behrend, T.E (penyunting). 1990. Museum Sonobudoyo. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1*. Jakarta: Djambatan
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metodologi Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (ed.). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah
- _____. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra" dalam *Gatra*. Edisi khusus No. 10/11/12
- _____. 1992. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Cott, Nancy F. 1987. *The Grounding of Modern Feminism*. Yale University Press
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralisme*. London; Routledge and Kegan Paul.
- _____. 1981. *The Pursuit of Sigh: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Rouledge & Kegan Paul.
- _____. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study Of Literature*. London: roulege & Kegan Paul.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Djaya, AshadKusuma. 2007. *Natural Beauty Inner Beauty, Manajemen Diri Meraih Kecantikan Sejati dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Dwi Sulistiorini. 2005. "Citra Wanita Dalam Kumpulan Cerpen Lakon Dikota Kecil Karya Ratna Indraswari Ibrahim", *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Fakih, Mansoer. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Gam, Ishak Peutua. 1983. *Hikayat Nabi Yusuf*, Ramli Harun (alih aksara). Jakarta: Depdiknas.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminis dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hawthorn, Jeremy. 1994. *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Edward Arnold.
- Hubies, Aida Fitalaya S. 1997. "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", dalam Dadang S. Anshori (ed) *Membincangkan Feminisme*. Bandung: PustakaHidayah
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins University Press.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire In language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell
- Marsot, Afaf Lutfi Al-Sayyid. 2007. *A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present*. New york: Cambridge University Press.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Muslim, Abdul Azis. 2009. "Surat Yusuf Mangunpawira: Telaah filologi dan Analisis resepsi". *Tesis*. Program Studi Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Mustahid. 2009 "Potret Wanita Suku Dani Dalam Novel Sali Karya Dewi Linggasari: Kajian Sosiologi Sastra", *Tesis*. Program Studi Ilmu Sastra Pasca Sarjana Jurusan Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Padmopuspito, Asia. 1993. "Teori Resepsi dan Penerapannya", dalam *Diksi* No 2. Thn I, Mei. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Katalogus*. (disunting oleh T.E. Behrend). Jakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan*

- Penerapannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Pujiastuti, Titik. 1984, “Peranan Serat Yusuf di dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”. Jakarta: FSUI
- Qomariyah, U’um. T.th. “Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*” dalam *journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/.../2164*. Diakses pada 3 Maret 2013
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan Belanda: Universitas Leiden.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: an Introduction*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Segre, Cesare and Tomaso Kemeny, 1988. *Introduction to the Analysis of the Literary Text*. Bloomington: Indiana, University Press
- Selden, Raman. 1985. *A Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*. Britain; The Harvester Press
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York; Basil Blackwell.
- Sudaryanto & Pramono. 2001. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa
- Sugihastuti & Itsna Hadi S. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan (Kajian Kritis Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Bandung; Nuansa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Karya Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Terj: Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta; Kanisius.
- Wulan, Tyas Retno. 2008. Pemetaan Gerakan Perempuan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Penguatan Public Sphere di Pedesaan. *Yin Yang*, Vol.3 No.1, PSG STAIN Purwokerto.